

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ialah ajaran maupun ajakan menuju pengakuan, penjiwaan pedoman serta prinsip-prinsip Islam. Dakwah haruslah disampaikan lewat bahasa yang baik serta melalui jalan yang bijak, hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik dan berbahasalah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalannya, dan Dialah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Secara umum, ketika dihadapkan pada masalah seperti kesulitan pribadi, kekacauan mental, stres, kemarahan, keputusasaan, serta kehilangan kepercayaan diri, maupun hal lainnya. Penduduk di lingkungan masyarakat Islam lebih cenderung mencari bantuan dari psikiater, psikolog, dan bahkan mungkin kepada para normal atau orang lainnya. Mereka takut meminta nasihat dari ustadz atau ulama. Kalaupun ada yang berani, mungkin tidak banyak, dan kalaupun ada,

praktiknya tidak berkelanjutan. Akibatnya, semakin banyak persoalan umat yang belum tertangani oleh dakwah secara menyeluruh.¹

Dakwah tidak hanya sebatas ceramah ke satu tempat ke tempat lainnya, namun lebih dengan cara apa agar bisa mewujudkan ceramah ini menjadi kegiatan yang nyata. Penyampaian tentang ajaran-ajaran agama dengan cara berdakwah itu hendaklah bisa untuk mendorong masyarakat agar melaksanakan sesuatu baik individu maupun sosial. Oleh sebab itu penting bagi seorang ulama untuk menggunakan metode dakwah yang menyesuaikan dengan lingkungan dalam bermasyarakat dan kemajuan zaman.

Bimbingan merupakan jalan yang paling umum dilaksanakan oleh seorang ahli dalam memberikan bantuan kepada seseorang maupun sekelompok orang, yang bisa terdiri dari sekumpulan anak, seorang remaja ataupun orang dewasa. Dengan tujuan agar mereka yang dibina bisa mengasah potensi yang ada pada dirinya serta mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan diri sendiri serta potensi yang ada sehingga dapat diciptakan sesuai dengan ketentuan yang ada.²

Adapun bimbingan keagamaan adalah tindakan memberikan bantuan kepada orang-orang dan umat secara efisien untuk mengurus masalah-masalah dalam kehidupan mereka sesuai dengan pengaturan Allah SWT, yang diarahkan oleh Al-quran dan hadis, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di kemudian hari. Motivasi di balik arahan Islam adalah untuk membantu orang-

¹Baidi Bukhori, "Dakwah melalui bimbingan dan konseling islam", UIN Walisongo Semarang, Vol 5, No. 1 (2014), hlm. 13.

²Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1999), hlm. 99.

orang dalam mengatasi masalah, menjaga agar masalah tidak muncul, membantu orang dalam melakukan arahan Islam yang ketat dan bantuan kesejahteraan sosial dan mendapatkan kepuasan dalam hidup di dunia ini dan akhirat.³

Untuk mencapai kemakmuran yang hakiki, zakat dan sedekah ataupun hal lainnya bukanlah sarana utama di dalam Islam. Patokan ketentraman sosial dalam Islam, tidak sebatas bantuan keuangan saja, apapun itu bentuknya, seperti yang dikenal sebagai bantuan sosial (BANSOS) dari pemerintah yang ramah serta bantuan jaminan sosial lainnya. Bantuan tersebut hanyalah sebagian dari berbagai macam anjuran yang disarankan dalam agama.⁴ Salah satu bentuk untuk mensejahterakan sosial adalah dengan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang bermukim di suatu asrama, panti asuhan ataupun yayasan.

Bagi anak-anak muda yang tidak mempunyai orang tua atau keluarga, baik dikarenakan orangtuanya meninggal, keluarga yang miskin, ataupun perceraian adanya panti asuhan atau yayasan adalah rumah penyelamat untuk mereka. Bagi anak-anak yang sudah tinggal bersama keluarganya, tentunya rumah singgah merupakan lingkungan yang sejak awal tidak mereka kenal, dibandingkan dengan anak-anak yang sudah berada di asrama sejak tahap awal membiasakan mereka dalam kondisi yang baru tentulah memerlukan metode pendekatan yang lebih mendalam. Tinggal di tempat pengasuhan jelas berbeda, tidak sama seperti tinggal bersama keluarga yang bisa memberikan anak-anak perhatian khusus.

³Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 197.

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. II, 2007), hlm. 378.

Anak yang tinggal di panti asuhan cenderung mengalami kemunduran dan menghadapi kendala dalam proses pertumbuhannya, seperti kurangnya rasa percaya diri, merasa berbeda dengan anak-anak yang memiliki keluarga utuh. Bahkan seratus persen anak yang pada tahun pertamanya tinggal di panti asuhan mengalami keterlambatan pada pertumbuhannya. Maka untuk itu diperlukan bimbingan keagamaan supaya mereka yang berada di panti asuhan merasakan kenyamanan, keamanan serta betah untuk berada di panti asuhan, meningkatkan rasa percaya diri dan tidak merasa kekurangan kasih sayang sebagaimana yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Kenyataan diatas dapat dianalisis dalam konteks kekinian. Untuk hal ini, yaitu kajian analisi untuk membenahi gagasan dakwah secara menyeluruh dan kental dengan gagasan dakwah yang berbeda, karena persoalan dakwah melalui bimbingan keagamaan menyangkut beberapa faktor yaitu meliputi, kegiatan bimbingan keagamaan dan prinsip bimbingan sesuai ajaran Islam.

Sedangkan berdasarkan observasi awal peneliti ketika berdiskusi dengan salah satu pengurus anak-anak yatim piatu dan dhuafa pada Yayasan Rumah Harapan di Kota Banjarmasin, bahwa anak-anak di Yayasan Rumah Harapan masih sering merasa kurang percaya diri, ada yang suka menyendiri, susah beradaptasi dan lain sebagainya.

Di asrama yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin terdapat anak dari usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Ini jelas menjadi tantangan bagi pengasuh ketika anak asuh yang tinggal di asrama mempunyai rentang usia yang beragam dan pada tiap-tiap anak juga memiliki

karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga perlunya pola bimbingan keagamaan yang sesuai dengan karakter para anak asuh di asrama.

Maka berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana bimbingan keagamaan terhadap anak di asrama yatim piatu dan dhuafa yayasan rumah harapan Kota Banjarmasin. Maka peneliti ingin membahas hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK DI ASRAMA YATIM PIATU DAN DHUAFAN YAYASAN RUMAH HARAPAN KOTA BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

Agar memudahkan dalam pembahasan pembahasan peneliti membuat dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan terhadap anak di asrama yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat kegiatan bimbingan keagamaan terhadap anak di asrama yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan terhadap anak di asrama yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat kegiatan bimbingan keagamaan terhadap anak di asrama yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Semoga dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan informasi tentang bagaimana bimbingan keagamaan terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa pada Yayasan Rumah Harapan di Kota Banjarmasin dan juga dapat menambah pengetahuan tentang keilmuan bimbingan keagamaan terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa.

2. Manfaat Praktisi

Semoga dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan juga dengan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bimbingan keagamaan terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan yang diinginkan peneliti dalam penelitian, untuk itu peneliti perlu memberikan definisi operasional pada skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan ialah tindakan memberikan pertolongan kepada orang-orang dan ummat secara efisien untuk mengurus masalah-masalah dalam kehidupan mereka sesuai dengan pengaturan Allah SWT, yang diarahkan oleh Al-quran dan hadis, dengan tujuan agar mereka dapat mencapai kebahagiaan di kemudian hari. Motivasi di balik arahan Islam adalah untuk membantu orang-orang dalam mengatasi masalah, menjaga agar masalah tidak muncul, membantu orang dalam melakukan arahan Islam yang ketat dan bantuan kesejahteraan sosial dan mendapatkan kepuasan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁵

Sedangkan yang peneliti maksud mengenai bimbingan keagamaan ini adalah bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengasuh yayasan rumah harapan terhadap anak-anak yatim piatu dan dhuafa, mencakup pelaksanaan, tujuan, metode, dan materi bimbingan keagamaan.

⁵Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Bhineka Cipta, 1999), hlm. 99.

2. Yatim Piatu dan Dhuafa

Yatim piatu dalam istilah Indonesia disebutkan untuk anak yang kedua orang tuanya (bapak serta ibu) meninggal, akan tetapi di negara-negara lain hanya diketahui dengan penyebutan yatim saja, kata "piatu" digunakan untuk menyampaikan rasa penderitaan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang ditinggalkan oleh ayahnya saja. Sebutan “yatim”, “yatim piatu”, dan “yatim piatu” semuanya merujuk pada suatu keadaan di mana seorang anak yang belum mencapai usia dewasa namun orangtuanya meninggal dunia baik itu oleh sosok ibu sebagai seorang memberikan perhatian atau ayah sebagai sosok yang menafkahi hidupnya maupun kehilangan kedua sosok tersebut.⁶

Dhuafa berasal dari kata *dha'afa* atau *dha'fan* yang berarti lemah, makna kata lemah ini menyangkut lemah dalam hal kesejahteraan ataupun ekonomi.⁷ Jadi yatim piatu dan dhuafa yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah anak-anak yang tidak memiliki orangtua ataupun memiliki ekonomi rendah yang berada di Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin..

3. Asrama dan Yayasan

⁶Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), hlm. 13.

⁷Asep Usman Ismail, *Pengamalan Al-Qur'an tentang pemberdayaan dhu'afa*, (Jakarta: Dakwah Pres, 2008), hlm. 94.

Asrama adalah bentuk bangunan yang ditempati orang-orang dengan kurun waktu tertentu, yang didalamnya terdapat berbagai macam fasilitas seperti ruang tidur, ruang dapur, dan ruangan lainnya disertai dengan adanya kepala asrama sebagai pengelola, dan juga memiliki sistem pembelajaran yang memuat antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.⁸

Yayasan ialah lembaga hukum yang melakukan usaha serta beroperasi didalam berberapa jenis usaha, ada usaha yang secara tidak sengaja bersifat menguntungkan serta ada juga yang bersifat nonprofitabel, tujuannya agar tercapainya keinginan tertentu di bidang, keagamaan, sosial maupun kemanusiaan.⁹

Jadi yang dimaksud asrama dan yayasan dalam penelitian ini ialah tempat pelaksanaan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota, pengasuh, dan anak-anak yatim piatu dan dhuafa dengan tersusun dan tertata di sebuah bangunan tempattinggal serta beragam sarana penunjang yaitu asrama anak yatim piatu dan dhuafa Yayasan Rumah Harapan Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penggarapan penelitian skripsi ini ada berbagai artikel akademik dalam bentuk skripsi yang sudah ada pada tahun terdahulu mengenai

⁸Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 157.

⁹Chatamarasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002), hlm. 81.

pembahasan yang berhubungan dengan bimbingan keagamaan untuk anak yatim dan dhuafa yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan oleh komunitas mengajian si pada anak-anak di kota Banjarmasin, oleh Muhammad Hambali Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

- a. Persamaan

Persamaan dari kedua skripsi ini ialah sama-sama memakai metode kualitatif dan juga mengangkat tentang bimbingan keagamaan, serta persamaan lainnya adalah sama-sama berada di kota Banjarmasin.

- b. Perbedaan

Adapun yang membedakan kedua skripsi ini adalah pada skripsi terdahulu objeknya di sebuah komunitas yang berada di kota Banjarmasin, sedangkan peneliti meneliti tentang sebuah yayasan yang bersada di kota Banjarmasin.

2. Bimbingan keagamaan terhadap difabel pendengaran di komunitas rumah belajar kita Banjarmasin, oleh Siti Sarah Apriani Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

- a. Persamaan

Persamaan dari kedua skripsi ini ialah sama-sama memakai metode kualitatif yang berbentuk deskriptif, dan juga mengangkat

mengenai bimbingan keagamaan, serta persamaan lainnya juga adalah sama-sama berada di Banjarmasin.

b. Perbedaan

Adapun yang membedakan kedua skripsi ini adalah pada skripsi terdahulu objeknya di sebuah komunitas di Banjarmasin, sedangkan peneliti meneliti tentang sebuah yayasan yang berada di Banjarmasin.

3. Pola pelaksanaan bimbingan keagamaan santri di Pesantren Pancasila Bengkulu, oleh Ilza Julianti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris.

a. Persamaan

Kedua skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian tentang bimbingan keagamaan.

b. Perbedaan

Adapun yang membedakan kedua skripsi ini adalah pada skripsi terdahulu objeknya di sebuah Pesantren di Kota Bengkulu, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada sebuah yayasan yang berada di Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang termuat dari beberapa pasal dan merupakan suatu kesinambungan yang

tidak dapat dipisahkan untuk memperjelas mengenai masalah yang diteliti guna mempermudah pemahaman pada penelitian ini.

1. Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori yang terdiri dari pengertian bimbingan, pengertian agama, pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, landasan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, pengertian yatim piatu dan dhuafa, pengertian panti asuhan, asrama dan yayasan, faktor penunjang dan penghambat bimbingan keagamaan, dan kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu memuat inti dari penelitian sebab dalam bab ini melakukan analisa data-data (data primer maupun data sekunder) guna menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan.
5. Bab V Penutup dalam bab ini memuat kesimpulan penelitian dari awal sampai akhir dan merupakan bab terakhir yang berisi jawaban singkat atas rumusan masalah yang sudah ditetapkan, serta dilanjutkan bagian saran-saran yang berkaitan dengan judul pembahasan oleh pihak yang terlibat.